

## MEMBANGUN BUDAYA SEKOLAH BERBASIS KARAKTER TERPUJI

*Yuni Sriandayani*

Pengawas Sekolah Kec. Krucil

Email : yunisriandayani56@dinas.belajar.id

### Abstrak

Sekolah tidak hanya dimaknai sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan dari guru ke siswa. Sekolah juga berperan dalam membentuk karakter terpuji siswa. Pembentukan karakter siswa tersebut dipengaruhi oleh budaya yang terdapat di sekolah. Pada umumnya, dengan budaya sekolah yang baik, maka karakter siswa dapat terbentuk secara baik. Usaha pengembangan budaya sekolah yang unggul berbasis karakter terpuji, meliputi: a). konsep budaya sekolah dan karakter terpuji, b). perencanaan budaya sekolah berbasis karakter terpuji, c) Strategi pengembangan budaya sekolah berbasis karakter terpuji, d). mengevaluasi pengembangan budaya sekolah berbasis karakter terpuji. Dengan demikian, manfaat dari tulisan yang menggunakan kajian literatur ini sekolah diharapkan mampu mengembangkan budaya sekolah yang unggul berbasis karakter siswa. Pengembangan budaya sekolah tersebut dapat dilakukan dengan melibatkan seluruh warga sekolah untuk membangun komitmennya.

**Kata-kata kunci:** budaya sekolah, karakter terpuji

### PENDAHULUAN

Sekolah sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan transfer ilmu pengetahuan dari guru ke siswa. Berbagai kegiatan seperti membiasakan seluruh warga sekolah disiplin dan patuh terhadap peraturan yang berlaku di sekolah, saling menghormati, membiasakan hidup bersih dan sehat serta memiliki semangat berkompetisi yang baik merupakan kebiasaan yang harus ditumbuhkan di lingkungan sekolah sehari-hari. Pengembangan kebiasaan ini sangat penting mengingat bahwa masa-masa sekolah adalah sebuah *formative years* yaitu masa pembentukan karakter yang sangat menentukan pondasi moral-intelektual seseorang seumur hidupnya, demikian dintayakan Komarudin Hidayat (2010).

Dewasa ini perhatian pemerintah dicurahkan untuk menjadikan sekolah-sekolah memiliki kualitas yang unggul. Kualitas tersebut tidak saja tertuju pada kemampuan yang bersifat kognitif, tetapi lebih dari itu adalah pada kualitas yang bersifat afektif dan psikomotorik yang berupa aspek sikap dan perilaku. Salah satu keunikan dan keunggulan sebuah sekolah adalah memiliki budaya sekolah (*school culture*) yang kokoh.

Budaya sekolah adalah merupakan suatu pola asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan yang dipegang

bersama oleh seluruh warga sekolah, yang diyakini dan telah terbukti dapat dipergunakan untuk menghadapi berbagai problem dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan melakukan integrasi internal, sehingga pola nilai dan asumsi tersebut dapat diajarkan kepada anggota dan generasi baru agar mereka memiliki pandangan yang tepat bagaimana seharusnya mereka memahami, berpikir, merasakan dan bertindak menghadapi berbagai situasi dan lingkungan yang ada (Zamroni, 2011: 297). Bentuk budaya sekolah secara intrinsik muncul sebagai suatu fenomena yang unik dan menarik karena pandangan sikap dan perilaku yang berkembang dalam sekolah pada dasarnya mencerminkan kepercayaan dan keyakinan yang mendalam dan khas dari warga sekolah.

Selama ini, sekolah mengembangkan dan membangun suatu kepribadian yang unik bagi warganya. Kepribadian ini, atau budaya ini, dimanifestasikan dalam bentuk sikap mental, norma norma sosial, dan pola perilaku warga sekolah.

Pemerintah sekarang memang sedang giat-giatnya berbicara pentingnya pembentukan karakter. Akan tetapi, menurut Komaruddin Hidayat (2010), tanpa budaya sekolah yang bagus akan sulit melakukan pendidikan karakter bagi anak didik kita. Jika budaya sekolah mapan, siapapun yang masuk dan bergabung ke sekolah itu secara otomatis akan mengikuti tradisi yang telah ada. Contoh yang paling

nyata adalah budaya bersih dan hidup bersih di Singapura. Tidak hanya itu disana juga adanya budaya antri dan disiplin. Orang Indonesia yang tidak terbiasa hidup bersih dan disiplin berlalu lintas, begitu masuk singapura tiba –tiba menjadi berubah, menyesuaikan dengan kultur yang ada. Budaya sekolah, atau lebih luas lagi budaya pendidikan, dengan demikian menjadi pijakan yang kuat bagi pembentukan karakter siswa.

Budaya sekolah yang baik akan mendorong semua warga sekolah untuk bekerjasama yang didasarkan saling percaya, mengundang partisipasi seluruh warga, mendorong munculnya gagasan-gagasan baru, dan memberikan kesempatan untuk terlaksananya pembaharuan di sekolah yang semuanya ini bermuara pada pencapaian hasil terbaik. Budaya sekolah yang baik dapat menumbuhkan iklim yang mendorong semua warga sekolah untuk belajar, yaitu belajar bagaimana belajar dan belajar bersama.

Pengembangan budaya sekolah yang baik tentunya sangat diperlukan dalam membentuk budaya sekolah yang unggul. Dengan budaya sekolah yang unggul maka diharapkan karakter siswa dapat terbentuk secara kuat. Dengan kata lain, diperlukan suatu usaha pengembangan budaya sekolah yang unggul untuk membentuk karakter siswa secara kuat. Dengan demikian, diharapkan karakter terpuji siswa dapat terwujud dan tertanam dalam kehidupannya.

Berikut ini akan dijelaskan mengenai usaha pengembangan budaya sekolah yang unggul berbasis karakter terpuji, meliputi: a). konsep budaya sekolah dan karakter terpuji, b). perencanaan budaya sekolah berbasis karakter terpuji, c) Strategi pengembangan budaya sekolah berbasis karakter terpuji, d). mengevaluasi pengembangan budaya sekolah berbasis karakter terpuji.

## **A. KONSEP BUDAYA SEKOLAH DAN KARAKTER TERPUJI**

### **1. Budaya Sekolah**

Secara etimologis budaya berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata *culture*. Deal dan Peterson (2010) mendefinisikan *culture* atau budaya sebagai serangkaian aturan yang dibuat oleh masyarakat sehingga menjadi milik bersama, dapat diterima oleh masyarakat, dan bertingkah laku sesuai dengan aturan. Dalam istilah lain, Novia (2010) mendefinisikan bahwa *culture is everything that exists in a society*. Secara implisit, kedua definisi di atas menyatakan bahwa kebiasaan-kebiasaan dan nilai-nilai yang telah diterapkan di suatu lingkungan tertentu merupakan budaya lingkungan tersebut. Hal ini berarti, kebiasaan-kebiasaan dan nilai-nilai yang ada di sekolah dapat disebut sebagai budaya sekolah.

Secara eksplisit Deal dan Peterson (2009) mendefinisikan budaya sekolah sebagai sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Suatu pola asumsi-asumsi dasar yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktikkan

Pendapat lain tentang budaya sekolah dikemukakan oleh Zamroni (2011:297) yang menyatakan bahwa budaya sekolah merupakan suatu pola asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan yang dipegang bersama oleh seluruh warga sekolah, yang diyakini dan telah terbukti dapat dipergunakan untuk menghadapi berbagai problem dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan melakukan integrasi internal, sehingga pola nilai dan asumsi tersebut dapat diajarkan kepada anggota dan generasi baru agar mereka memiliki pandangan yang tepat bagaimana seharusnya mereka memahami, berpikir, merasakan dan bertindak menghadapi berbagai situasi dan lingkungan yang ada. Sehingga dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah adalah suatu pola asumsi-asumsi dasar yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-

simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah.

Dari pengertian di atas jelas bahwa budaya sekolah sangat mempengaruhi perilaku peserta didik. Budaya sekolah merupakan jiwa dan kekuatan sekolah yang memungkinkan sekolah dapat tumbuh berkembang dan melakukan adaptasi dengan berbagai lingkungan yang ada. Budaya sekolah yang positif telah meningkatkan bahkan mempertajam perhatian dan perilaku sehari-hari warga sekolah terhadap apa yang penting dan bernilai bagi sekolah. Perhatian tersebut dapat dilihat pada semua kegiatan yang menjadi program dan prioritas sekolah. Apabila yang perlu diperkuat adalah berkaitan dengan prestasi akademik siswa, maka sekolah secara penuh akan mengarahkan perhatiannya pada hal tersebut. Sekolah dengan sendirinya merencanakan dan mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan peningkatan kualitas akademik tersebut. Sekolah akan memfokuskan waktu, tenaga, dan sumberdaya berkaitan dengan kurikulum dan strategi pembelajaran yang akan membantu semua siswa untuk meningkatkan prestasinya. Demikian juga apabila program prioritas tersebut diarahkan bagi terwujudnya karakter terpuji, maka sekolah akan merencanakan program agar karakter terpuji siswa dapat terbentuk.

Budaya sekolah akan membangun komitmen dan identitas diri dengan nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Pada suatu sekolah misalnya, setiap guru secara sadar datang pada jam 06.30 dan pulang pada jam 16.00. Kehadiran guru yang demikian sebagai bentuk komitmen mereka terhadap budaya yang telah berlaku di sekolah yang bersangkutan. Kebiasaan yang berlaku tersebut telah mengikat dan menjadi bagian dari hidupnya sehingga tidak dirasakan sebagai beban. Dengan demikian, budaya sekolah telah membangun komitmen terhadap semua warganya.

Budaya sekolah (*school culture*) merupakan kata kunci yang perlu mendapat perhatian secara

sungguh-sungguh dari para pengelola pendidikan. Budaya sekolah perlu dibangun berdasarkan kekuatan karakteristik budaya lokal masyarakat tempat sekolah itu berada. Budaya sekolah adalah detak jantung sekolah itu sendiri, perumusannya harus dilakukan dengan sebuah komitmen yang jelas dan terukur oleh komunitas sekolah yakni guru, siswa, manajemen sekolah, dan masyarakat.

Studi terhadap sekolah-sekolah yang berhasil atau efektif dapat diperoleh gambaran bahwa mereka mempunyai lima karakteristik umum seperti yang diungkapkan Zainuddin (2012). Kelima karakteristik tersebut adalah sebagai berikut: (a) sekolah memiliki budaya sekolah yang kondusif, (b) adanya harapan antara para guru bahwa semua siswa dapat sukses, (c) menekankan pengajaran pada penguasaan ketrampilan, (d) sistem tujuan pengajaran yang jelas bagi pelaksanaan monitoring dan penilaian keberhasilan kelas, (e) prinsip-prinsip sekolah yang kuat sehingga dapat memelihara kedisiplinan siswa.

Untuk mewujudkan kelima faktor keberhasilan sekolah di atas, menurut Nusyam (2011) setidaknya ada tiga budaya yang perlu dikembangkan di sekolah. Ketiga budaya tersebut adalah kultur akademik, kultur budaya, dan kultur demokratis. Ketiga kultur ini harus menjadi prioritas yang melekat dalam lingkungan sekolah.

Pertama, kultur akademik. Kultur akademik memiliki ciri pada setiap tindakan, keputusan, kebijakan, dan opini didukung dengan dasar akademik yang kuat. Artinya merujuk pada teori, dasar hukum, dan nilai kebenaran yang teruji, bukan pada popularitas semata atau sangkaan yang tidak memiliki dasar empirik yang kuat. Ini berbeda dengan kultur politik atau dunia entertain. Dengan demikian, kepala sekolah, guru, dan siswa selalu berpegang pada pijakan teoretik dalam berpikir, bersikap dan bertindak dalam kesehariannya. Kultur akademik tercermin pada kedisiplinan dalam

bertindak, kearifan dalam bersikap, serta kepiawaian dalam berpikir dan berargumentasi.

Kedua, kultur budaya. Kultur budaya tercermin pada pengembangan sekolah yang memelihara, membangun, dan mengembangkan budaya bangsa yang positif dalam kerangka pembangunan manusia seutuhnya. Sekolah akan menjadi benteng pertahanan terkikisnya budaya akibat gencarnya serangan budaya asing yang tidak relevan seperti budaya hedonisme, individualisme, dan materialisme. Jika dunia luar melalui *entertainment* dan *advertisement* sangat gencar menawarkan konsumerisme dan materialisme semata, sekolah secara konsisten dan persisten menanamkan nilai-nilai transendental rela berkorban dan iklas beramal. Di sisi lain sekolah terus mengembangkan seni tradisi yang berakar pada budaya nusantara yang dikreasi untuk dikemas dengan modernitas dengan tetap mempertahankan keasliannya.

Ketiga, kultur demokratis. Kultur demokratis menampilkan corak berkehidupan yang mengakomodasi perbedaan untuk secara bersama membangun kemajuan. Kultur ini jauh dari pola tindakan diskriminatif dan otoritarianisme serta sikap mengabdikan atasan secara membabi buta. Warga sekolah selalu bertindak objektif, transparan, dan bertanggungjawab.

Budaya sekolah yang didesain secara terstruktur, sistematis, dan tepat sesuai dengan kondisi sosial sekolahnya, pada gilirannya bisa memberikan kontribusi yang positif bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam menuju sekolah yang berkualitas. Seperti yang telah dikemukakan di atas, hal tersebut dapat terwujud dengan mengembangkan ketiga kultur yang ada di lingkungan sekolah yaitu kultur akademik, kultur budaya, dan kultur demokratis. Adapun budaya sekolah yang berkualitas (unggul) tersebut dapat tercermin dalam penerapan ketiga budaya sekolah yaitu budaya keagamaan, budaya kerjasama, dan budaya kepemimpinan.

Penerapan budaya keagamaan (religi) di sekolah dapat tercermin dari penanaman perilaku atau tatakrama yang tersistematis dalam pengamalan agamanya masing-masing sehingga terbentuk kepribadian dan sikap yang baik (akhlaqul karimah). Sementara budaya kerjasama (*team work*) dapat tercermin dari rasa kebersamaan dan rasa sosial terhadap sesama melalui kegiatan yang dilakukan bersama seluruh warga sekolah. Kemudian yang terakhir budaya kepemimpinan (*leadership*) dapat tercermin dari penanaman jiwa kepemimpinan dan keteladanan dari sejak dini kepada peserta didik.

## 2. Karakter Terpuji

Secara umum karakter sering dikaitkan dengan sifat khas, kekuatan moral, atau pola tingkah laku seseorang. Menurut Zainuddin(2011:41) karakter merupakan suatu cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata kerama, budaya, adat istiadat, dan estetika.

Berdasarkan kamus besar Bahasa Indonesia (2008) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik yang terpatut dalam diri ataupun yang teraplikasikan dalam perilaku (Kemendiknas, 2010). Nilai yang unik itu selanjutnya dimaknai sebagai pengetahuan mengenai nilai kebaikan, berkeinginan berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik.

Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerja sama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*),

kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*). Karakter juga dipengaruhi oleh hereditas maupun lingkungan. Perilaku seorang anak sering kali tidak jauh dari perilaku ayah dan ibunya. Lingkungan sosial juga turut memberi kontribusi terhadap pembentukan karakter seseorang. Seorang anak yang hidup di tengah lingkungan sosial yang keras, seperti di daerah padat penduduk, metropolitan, biasanya cenderung berperilaku antisosial, keras, emosional dan sebagainya (Zainuddin 2012).

Sasaran utama pendidikan karakter berbasis kultur sekolah adalah pertumbuhan lembaga pendidikan sebagai komunitas moral (Koesoema, 2018: 35). Ia pun menambahkan jika sekolah dapat menjadi komunitas moral yang mendukung pertumbuhan individu dan anggotanya sehingga mereka semakin menemukan kebermaknaan dalam menghayati profesinya.

Pendidikan karakter berbasis kultur sekolah bersifat sentrifugal karena mengaitkan proses pembelajaran di dalam kelas dengan ekosistem pendidikan lain (norma, aturan, dan regulasi) yang menentukan kualitas pembelajaran individu (Koesoema, 2018: 28). Hal ini dapat difahami bahwa segala sesuatu di sekolah, baik itu pembelajaran di dalam kelas ataupun interaksi di luar kelas dalam lingkungan sekolah yang sesuai dengan norma dan peraturan sekolah dapat menentukan ciri khas alumni dan warganya.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) telah diterbitkan. Begitu pula dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang PPK. 18 nilai karakter yang telah ada sebelumnya dikristalkan menjadi 5 nilai utama, yaitu: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Dari berbagai pengertian dan definisi di atas, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang yang terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan. Karakter tersebut diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter seseorang pada umumnya dibagi menjadi dua karakter yaitu karakter baik dan buruk. Karakter baik sering disebut sebagai karakter terpuji. Karakter seseorang dapat dikatakan terpuji apabila seseorang tersebut dapat membuat keputusan dan berani mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter terpuji sangat perlu ditanamkan bagi siswa di sekolah. Hal ini sebagai upaya agar siswa dapat mempunyai pondasi moral yang baik dalam melaksanakan kehidupannya.

## **B. PERENCANAAN BUDAYA SEKOLAH BERBASIS KARAKTER TERPUJI**

Dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018 Pendidikan Karakter dengan pendekatan berbasis budaya sekolah dalam perencanaannya sebagai berikut 1) Menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah; 2) Memberikan keteladanan antar warga sekolah; 3) Melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan di sekolah; 4) Membangun dan mematuhi norma, peraturan, dan tradisi sekolah; 5) Mengembangkan keunikan, keunggulan, dan daya saing sekolah sebagai ciri khas sekolah; 6) Memberi ruang yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan literasi; dan 7) Khusus bagi peserta didik pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar atau satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah diberikan ruang yang luas untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Perencanaan Budaya Sekolah Berbasis Karakter terpuji dituangkan Visi, Misi dan Tujuan Sekolah dan terintegritas dalam kurikulum. Dalam Permendikbud No.20 tahun 2018 dari 18 nilai

karakter yang telah ada sebelumnya dikristalkan menjadi 5 nilai utama, yaitu: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Lima sikap tersebut masuk dalam karakter terpuji.

### **C. MENGEMBANGKAN BUDAYA SEKOLAH BERBASIS KARAKTER TERPUJI**

Proses yang efektif untuk membangun budaya sekolah yang unggul berbasis karakter terpuji siswa adalah dengan melibatkan dan mengajak semua pihak atau pemangku kepentingan untuk bersama-sama memberikan komitmennya. Keyakinan utama dari pihak sekolah harus difokuskan pada usaha menyemaikan dan menanamkan keyakinan, nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan yang merupakan harapan setiap pemangku kepentingan tersebut. Untuk itu, pimpinan sekolah, para guru, dan karyawan, harus fokus pada usaha pengorganisasian yang mengarah pada harapan di atas dengan cara sebagai berikut.

Pertama, mendefinisikan peran yang harus dimainkan oleh pimpinan sekolah, guru, dan komunitas sekolah melalui komunikasi yang terbuka dan kegiatan-kegiatan akademik yang dapat memberikan layanan terbaik terhadap harapan dan kebutuhan komunitas sekolah tertentu (siswa).

Kedua, menyusun mekanisme komunikasi yang efektif, seperti misalnya dengan melakukan pertemuan rutin (mingguan atau bulanan) di antara pimpinan sekolah, guru, dan karyawan; pihak sekolah dengan mitra, seperti dengan perguruan dengan atau organisasi profesi tertentu; pihak sekolah dengan orang tua/wali; dan pihak sekolah dengan pemerintah.

Ketiga, melakukan kajian bersama untuk mencapai keberhasilan sekolah, misalnya melalui pertemuan dengan sekolah-sekolah tertentu yang telah berhasil atau sekolah unggulan, atau dengan melakukan studi banding.

Keempat, melakukan visualisasi visi dan misi sekolah, keyakinan, nilai, norma, dan

kebiasaan-kebiasaan yang diharapkan sekolah. Visualisasi tersebut diharapkan dapat dipublikasikan agar menjadi pedoman bagi seluruh warga sekolah.

Kelima, memberikan pelatihan-pelatihan atau memberikan kesempatan kepada semua komponen sekolah untuk mengikuti berbagai pelatihan atau pengembangan diri, yang mendukung terwujudnya budaya sekolah yang diharapkan.

Selain lima hal yang sudah disebutkan di atas, Lickona (1991:346) menyebutkan adanya lima unsur moral positif yang hendaknya ditanamkan di lingkungan sekolah. Kelima unsur tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama: kepala sekolah hendaknya memperlihatkan kepemimpinan moral akademik dengan cara; (a) mengartikulasikan visi dan misi sekolah secara jelas, (b) memperkenalkan semua warga sekolah dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dan strategi pencapaiannya serta penilaian terhadap tujuan-tujuan tersebut, (c) meminta dukungan dan partisipasi para orang tua/wali siswa, (d) memodelkan nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan-kebiasaan sekolah melalui interaksi dengan para guru, karyawan, siswa, dan orang tua/wali siswa.

Kedua: pihak sekolah membuat aturan-aturan atau disiplin sekolah (nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan) yang efektif dengan cara; (a) mendefinisikan semua nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan secara jelas dan memperkuatnya, (b) mengatasi masalah-masalah perilaku siswa (nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan) dengan cara yang dapat membantu perkembangan moral mereka, (c) memberikan jaminan bahwa nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan yang ditetapkan pihak sekolah akan ditegakkan sepenuhnya di lingkungan sekolah dan dengan segera akan menghentikan semua perilaku yang menyimpang.

Ketiga: pihak sekolah menciptakan suasana lingkungan sekolah yang nyaman dengan cara; (a)mendorong semua warga sekolah untuk memberikan perhatian dan kepeduliannya antara

satu dengan yang lain, (b) memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk saling mengenal satu dengan lainnya, demikian juga dengan kepala sekolah, guru, dan karyawan, (c) menjadikan sebagian besar siswa agar tertarik untuk mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler, (d) memperkuat kegiatan keolahragaan, (e) memasang berbagai visualisasi atau famflet yang akan membantu perkembangan nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan yang positif, (f) menekankan setiap kelas untuk memberikan sumbangannya yang positif dan bermanfaat bagi sekolah.

Keempat: pihak sekolah dapat menciptakan komunitas moral dengan cara; (a) menyediakan waktu dan dukungan kepada para guru untuk berkeja bersama-sama dalam menyusun pembelajaran yang bermuatan karakter, (b) melibatkan para karyawan dalam pengambilan keputusan.

Kelima: Pihak sekolah menekankan pentingnya nilai-nilai moral dengan cara; (a) melunakkan tekanan-tekanan akademik sehingga para guru tidak mengabaikan perkembangan sosial dan moral para siswa, (b) mendorong para guru untuk senantiasa bekerja atas dasar nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan yang positif.

Pada intinya pendidikan karakter terpuji di sekolah dapat dilaksanakan melalui pembiasaan nilai-nilai baik dalam kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah, baik itu di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah dan juga melalui keikutsertaan seluruh warga sekolah.

Cara menanamkan nilai-nilai karakter terpuji di sekolah dibagi ke dalam beberapa bentuk kegiatan, antara lain kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan juga pengondisian (Wibowo, 2012: 84-91). Kegiatan rutin yaitu

kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Seperti kegiatan upacara hari Senin, piket kelas, shalat berjamaah, berdo'a sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman. Adapun kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, seperti mengumpulkan sumbangan untuk korban bencana. Keteladanan merupakan perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakantindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya kedisiplinan guru, kebersihan, kerapihan, perhatian, jujur, dan kerja keras. Sedangkan Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kebersihan badan dan pakaian, toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di sekolah dan di dalam kelas.

**D. MENGEVALUASI PENGEMBANGAN BUDAYA SEKOLAH BERBASIS KARAKTER TERPUJI**

Hal yang dikembangkan antara lain assesmen program untuk perbaikan berkelanjutan sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan itu berhasil dengan baik.

Nilai nilai karakter menurut Balitbang Kemendiknas ( 2010:8) ada 18 nilai yang dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter. Adapun lima nilai prioritas PPK merupakan kristalisasi dari ke-18 nilai karakter. Keberhasilan pengembangan budaya sekolah berbasis karakter terpuji jika memenuhi indikator sebagai berikut:

No	Nilai	Indikator Keberhasilan
1	Religius	<ul style="list-style-type: none"> <li>o Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.</li> <li>o Memberi kesempatan pada siswa untuk melaksanakan ibadah.</li> <li>o Memberikan senyum, sapa, salam, sopan, dan santun</li> </ul>
2	Jujur	<ul style="list-style-type: none"> <li>o Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Larangan menyontek</li> <li>○ Menepati janji</li> </ul>
3	Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Berkata yang sopan atau menyinggung perasaan orang lain.</li> <li>○ Adanya sikap saling menghormati dan menghargai antara pemeluk agama.</li> </ul>
4	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Membiasakan hadir tepat waktu</li> <li>○ Membiasakan mematuhi aturan</li> </ul>
5	Kerja Keras	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Menciptakan suasana kompetisi yang sehat</li> <li>○ Berusaha belajar sebaik mungkin untuk mendapatkan hasil yang terbaik</li> </ul>
6	Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Menciptakan situasi belajar yang bisa menumbuhkan daya pikir dan kreatif</li> <li>○ Pemberian tugas yang menantang munculnya karya baru</li> </ul>
7	Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Tidak tergantung pada orang lain</li> <li>○ Melaksanakan kegiatan atas dasar kemampuan sendiri</li> </ul>
8	Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Menghormati pendapat dan hak orang lain</li> <li>○ Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain</li> <li>○ Melaksanakan musyawarah dalam mengambil keputusan</li> <li>○ Berpikir terbuka (mau menerima ide baru atau pendapat orang lain walaupun berbeda)</li> <li>○ Menerima kekalahan dalam kompetisi yang jujur dan adil</li> </ul>
9	Rasa Ingin Tahu	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu</li> <li>○ Eksplorasi lingkungan secara terprogram</li> <li>○ Tersedia media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik).</li> </ul>
10	Semangat Kebangsaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Bekerja sama dengan teman sekelas yang berbeda suku, etnis, status sosial-ekonomi</li> <li>○ Setia kawan terhadap sesama anak bangsa</li> </ul>
11	Cinta Tanah Air	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Memajangkan: foto presiden dan wakil presiden, bendera negara, lambang negara, peta Indonesia, gambar kehidupan masyarakat Indonesia</li> <li>○ Menggunakan produksi dalam negeri</li> <li>○ Berbahasa Indonesia dengan baik dan benar</li> </ul>
12	Menghargai Prestasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Memberikan penghargaan atas hasil karya siswa</li> <li>○ Menciptakan suasana pembelajaran untuk memotivasi siswa untuk berprestasi</li> <li>○ Berkata dan bertindak secara benar dan akurat</li> </ul>
13	Bersahabat/ Komunikatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Pengaturan kelas yang memudahkan terjadinya interaksi antar siswa</li> <li>○ Guru mendengarkan keluhan siswa</li> <li>○ Dalam berkomunikasi, guru tidak menjaga jarak dengan siswa</li> </ul>
14	Cinta Damai	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Menciptakan suasana kelas yang damai</li> <li>○ Membiasakan perilaku sekolah anti kekerasan</li> <li>○ Kekerabatan di kelas penuh kasih sayang</li> </ul>
15	Gemar Membaca	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Tersedianya jadwal pengunjungan perpustakaan agar siswa termotivasi untuk membaca</li> <li>○ Saling tukar bacaan</li> <li>○ Pembelajaran yang memotivasi siswa</li> <li>○ menggunakan referensi</li> </ul>
16	Peduli Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Memelihara lingkungan kelas</li> <li>○ Tersedia tempat sampah di dalam kelas</li> <li>○ Memasang stiker perintah mematikan lampu dan menutup kran air pada setiap ruangan.</li> </ul>
17	Peduli Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Berempati kepada sesama teman kelas</li> <li>○ Melakukan aksi sosial</li> <li>○ Membangun kerukunan warga kelas</li> </ul>
18	Tanggung Jawab	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Melaksanakan tugas dengan baik dan tepat waktu</li> <li>○ Bersedia meminta maaf jika bersalah dan berusaha tidak mengulangi lagi</li> <li>○ Berani menanggung resiko atau akibat dari segala perbuatannya</li> </ul>

(Mansyur Ramly, 2011: 17-20)

5 nilai utama PPK yang merangkum ke-18 nilai-nilai karakter diatas dapat disederhanakan antara lain Religius (nilai religius); Nasionalis (nilai demokratis, nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air dan nilai cinta damai); Mandiri( Nilai kreatif, nilai mandiri, dan nilai gemar membaca); Gotong royong (nilai toleransi, nilai bersahabat/komunikatif, nilai peduli lingkungan dan nilai peduli sosial); Integritas (nilai jujur, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai rasa ingin tahu, nilai menghargai prestasi dan nilai tanggung jawab).

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Budaya sekolah adalah suatu pola asumsi-asumsi dasar yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah. Budaya sekolah merupakan jiwa dan kekuatan sekolah yang memungkinkan sekolah dapat tumbuh berkembang dan melakukan adaptasi dengan berbagai lingkungan yang ada.

Budaya sekolah yang didesain secara terstruktur, sistematis, dan tepat sesuai dengan kondisi sosial sekolahnya, pada gilirannya bisa memberikan kontribusi yang positif bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam menuju sekolah yang berkualitas. Seperti yang telah dikemukakan di atas, hal tersebut dapat terwujud dengan mengembangkan ketiga kultur yang ada di lingkungan sekolah yaitu kultur akademik, kultur budaya, dan kultur demokratis. Adapun budaya sekolah yang berkualitas (unggul) tersebut dapat tercermin dalam penerapan ketiga budaya sekolah yaitu budaya keagamaan, budaya kerjasama, dan budaya kepemimpinan.

Perencanaan budaya berbasis karakter terpuji berdasarkan Permendikbud No. 20 Tahun 2018 yang dituangkan Visi, Misi dan Tujuan Sekolah dan terintegritas dalam kurikulum .

Pengembangan budaya sekolah yang unggul diharapkan dapat membentuk karakter terpuji siswa.

Karakter terpuji dapat tercermin dalam perilaku siswa dalam membuat keputusan dan berani mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter terpuji sangat perlu ditanamkan bagi siswa di sekolah. Proses yang efektif untuk membangun budaya sekolah yang berbasis karakter terpuji siswa dapat dikembangkan dengan melibatkan dan mengajak semua pihak atau pemangku kepentingan untuk bersama-sama memberikan komitmennya. Untuk itu, pimpinan sekolah, para guru, dan karyawan, harus fokus pada usaha pengorganisasian yang mengarah pada harapan di atas dengan melakukan komunikasi yang terbuka dan kegiatan-kegiatan akademik yang dapat memberikan layanan terbaik terhadap harapan dan kebutuhan komunitas sekolah tertentu (siswa), menyusun mekanisme komunikasi yang efektif, melakukan visualisasi visi dan misi sekolah, memberikan kesempatan kepada semua komponen sekolah untuk mengikuti berbagai pelatihan atau pengembangan diri. Cara menanamkan nilai-nilai karakter terpuji di sekolah dibagi ke dalam beberapa bentuk kegiatan, antara lain kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan juga pengondisian.

Evaluasi pengembangan budaya sekolah berbasis karakter terpuji merupakan assesmen program untuk perbaikan berkelanjutan sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan itu berhasil dengan baik. Pengembangan budaya Sekolah dikatakan berhasil apabila memenuhi indikator keberhasilan dari nilai nilai karakter.

### **Saran**

Berdasarkan simpulan di atas, penulis dapat mengajukan saran sebagai berikut:(1).Bagi sekolah; hendaknya sekolah dapat mengupayakan usaha dalam mengembangkan budaya sekolah yang unggul berbasis akhlak terpuji secara sungguh-sungguh dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan juga instansi terkait dalam mengembangkannya.(2).Bagi seluruh warga

sekolah; hendaknya seluruh warga sekolah dapat berperan aktif dalam mengupayakan usaha pengembangan budaya sekolah yang unggul berbasis karakter terpuji. Seluruh warga sekolah diharapkan dapat mendukung seluruh program sekolah yang bertujuan untuk mewujudkan budaya sekolah yang unggul berbasis akhlak terpuji.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Pendidikan Nasional, Badan penelitian dan pengembangan, Pusat kurikulum. 2011, *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa pedoman sekolah*. Jakarta: Pusat Kurikulum
- Koesoema, A.,D.. 2011. *Pendidikan Karakter Strategi Global Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Gramedia
- Komaruddin Hidayat.2010."Kultur Sekolah"  
<http://www.uinjkt.ac.id/index.php/category-table/1456-membangun-kultur-sekolah-html>.
- Lickona, Thomas. 2004. *Make Your School A School of Character*. (Online),  
<http://cortland.edu/character>, diakses pada tanggal 2 Desember 2012/ 19.45 WIB
- Mansyur Ramly.2011. *Indikator keberhasilan siswa dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Jakarta: Baduose Media. Balitbang Kemendiknas.
- Novia. 2010. Mewujudkan Sekolah Berkualitas. (Online),  
[http://novia9002.wordpress.com/2010/mewujudkan-sekolah-berkualitas melalui-penciptaan-budaya-sekolah](http://novia9002.wordpress.com/2010/mewujudkan-sekolah-berkualitas-melalui-penciptaan-budaya-sekolah), diakses pada tanggal 2 Desember 2012/ 19.30 WIB
- Nusyam. 2011. *Membangun Kultur Sekolah*. (Online)  
<http://www.psb-psma.org/content/blog/3460-membangun-kultur-sekolah>, diakses pada tanggal 2 Desember 2012/ 19.00 WIB
- Peterson, Kent D. and Terrence E. Deal. 2009. *The Shaping School Culture Filedbook*. San Francisco: Josses-Bass.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang *Penguatan Pendidikan Karakter pada satuan pendidikan formal*.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang *Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*
- Pusat Bahasa.2008. Kamus Besar Bahasa Indonesesia. PT. GRAMEDIA Pustaka Utama Edisi : Kelima
- Wibowo, 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zamroni. 2011, *Dinamika Peningkatan Mutu*, Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.
- Zainuddin ,2012.Membentuk Karakter Anak Bangsa.Malang : Universitas Wisnu Wardana Press.